

## IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

**Rafael Lisinus Ginting**

Universitas Negeri Medan

Surel: rafaellisinus@unimed.ac.id

**Abstract: Implementation of Counseling Guidance in Primary Schools.** It is very important to understand about guidance and counseling in elementary schools, especially those relating to the implementation of counseling guidance interventions and school counselor skills in conducting counseling interventions. The purpose of writing this article is to provide understanding to various groups related to the implementation of guidance and counseling in elementary schools. The method used in producing this article is to do a literature review. The results of the literature review regarding the implementation of guidance and counseling in elementary schools are as follows: 1) the implementation of guidance and counseling in elementary schools, 2) education and training for counselors in elementary schools, 3) the skills to do counseling guidance interventions for students, 4) personal characteristics of counselors in elementary schools. This paper is expected to be useful for prospective school counselors to be able to adjust it to the needs of their profession as counselors in elementary schools.

**Keywords:** Counseling Guidance; Skills and Characteristics of Counselors, BK in Elementary Schools

**Abstrak: Implementasi Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar.** Penting sekali untuk memahami tentang bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan intervensi bimbingan konseling serta keterampilan konselor sekolah dalam melakukan intervensi konseling. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada berbagai kalangan berkaitan dengan implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Metode yang dipakai dalam menghasilkan artikel ini adalah dengan melakukan telaah pustaka. Adapun hasil dari telaah pustaka mengenai implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: 1) pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, 2) pendidikan dan pelatihan bagi konselor di Sekolah Dasar, 3) keterampilan melakukan intervensi bimbingan konseling bagi siswa, 4) karakteristik pribadi konselor di Sekolah Dasar. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi para calon konselor sekolah untuk dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan profesinya sebagai konselor di Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Bimbingan Konseling; Keterampilan dan Karakteristik Konselor, BK di Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Guru Bimbingan Konseling atau yang disebut dengan Konselor yang bekerja di lingkungan sekolah bersama anak-anak Sekolah Dasar pada umumnya memiliki ragam kendala. Pekerjaan sebagai Konselor sekolah tentunya membutuhkan tingkat persiapan yang tinggi yang mencakup pendidikan, pemahaman diri, kepekaan terhadap orang lain, dan kesadaran akan banyak

keadaan kehidupan yang mempengaruhi perkembangan anak. Di sisi lain Konselor sekolah juga menghadapi tuntutan administrasi sebagai pegawai yang digaji, dan di sisi lain juga harus bertanggung jawab kepada anak-anak, orangtua, wali kelas, kepala sekolah, serta masyarakat. (Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah).

Dalam konteks tugasnya sebagai Konselor sekolah, pelayanan Bimbingan dan Konseling dan potensi diri dalam empat bidang yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Adapun dalam implementasinya, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar menempatkan bimbingan konseling individu sebagai intervensi utama, dan bimbingan konseling kelompok sebagai intervensi strategis. (Kemendikbud, 2016). Pelaksanaan tindakan intervensinya pun berdasarkan respons khas konseli/siswa dalam komunikasi bimbingan dan konseling yang dinamis dan terbuka.

Catatan di atas mengharuskan bahwa sebagian besar waktu para Guru Bimbingan Konseling/konselor sekolah untuk ikut dalam pelayanan konseling individu atau kelompok dengan konsekuensi bahwa sebagian besar waktu mereka akan habis dalam keterlibatan mereka sebagai fasilitator pengembangan diri siswa. Selain masalah waktu, masalah kesepakatan dengan guru bidang studi atau wali kelas juga menjadi masalah yang harus diselesaikan. Para guru ingin siswa dibantu, namun enggan melepaskannya dari kelas karena perlunya pembelajaran akademik untuk bidang studi lain. Siswa sepertinya tidak akan dibiarkan berada di luar kelas untuk mengikuti beberapa sesi kegiatan bimbingan konseling individu maupun kelompok. Sehingga sangat penting bagi Konselor sekolah di sekolah untuk membatasi jumlah sesi pelayanan bimbingan konseling untuk seorang anak. Konselor sekolah atau Konselor harus mencoba untuk melakukan banyak hal dengan memanfaatkan waktu yang singkat (Brown, 1994).

## **METODE**

Artikel ini merupakan hasil telaah

pustaka untuk mengungkap implementasi bimbingan konseling, peran konselor dan keterampilan keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh konselor di Sekolah Dasar. Berbagai literatur yang terkait dikaji dengan seksama dan dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan jbaran tentang: 1) Bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar; 2) Pengetahuan dasar minimal bagi guru BK di Sekolah Dasar; 3) Peran guru BK di Sekolah Dasar; 4) Ragam kompetensi yang sebaiknya dimiliki guru BK di Sekolah Dasar dan; 5) Karakteristik ideal konselor sekolah

## **PEMBAHASAN**

### **Gagasan Dasar**

Di banyak sekolah, satu-satunya waktu yang tersedia bagi siswa untuk berpartisipasi dalam sesi bimbingan konseling baik individual maupun kelompok adalah dengan mengurangi waktu belajar mereka di kelas. Dengan kata lain, kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswa pada umumnya menyita atau menggunakan waktu yang seharusnya dipakai oleh siswa untuk belajar mata pelajaran tertentu di dalam kelas. Hal ini sering sekali menjadi masalah bagi guru bidang studi lain. Karena keprihatinan dan batasan ini, asumsi mendasar untuk pelaksanaan bimbingan konseling individu maupun kelompok sebaiknya dibatasi sendiri oleh Konselor sekolah dengan waktu yang singkat yakni sekitar 30 menit untuk setiap sesi dengan jumlah sesi kira-kira 5 hingga 8 sesi. Meskipun faktanya sulit sekali untuk merancang kegiatan konseling dengan waktu yang singkat tersebut.

Kondisi ini menuntut tingkat pemahaman dan pengetahuan yang tinggi dari Konselor itu sendiri. Dalam banyak

kasus anak di sekolah, kegiatan yang dilakukan selama 5 hingga 8 kali sesi relatif tidak cukup. Sehingga dalam pelaksanaannya, setiap sesi harus direncanakan, terfokus, dan memiliki nilai *terapeutik*. Konselor perlu menggunakan banyak keahlian untuk memastikan bahwa sesi bimbingan dan konseling yang dilakukan secara keseluruhan adalah terapi secara alami. Sehingga dalam tataran implementasinya, pendidikan dasar, pelatihan, dan pemahaman tentang konselor menjadi sangat penting untuk dipenuhi.

### **Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan dasar dan pelatihan bagi Konselor di Sekolah Dasar setidaknya mencakup beberapa hal yakni: 1) pertumbuhan manusia dan perkembangan dengan penekanan pada karakteristik anak SD, tugas perkembangan anak, sumber masalah yang menuntun pada kesulitan bagi anak, 2) teori dan praktek bimbingan konseling individual maupun kelompok, 3) strategi intervensi, dan 4) psikopatologi.

*Pertama*, karakteristik anak SD. Karakteristik peserta didik Sekolah Dasar (SD) diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik di sekolah dasar yang bersifat khas yang meliputi Aspek Fisik-Motorik, Aspek Kognitif, Aspek Sosial, Aspek Emosi, Aspek Moral, Aspek Religius (Kemendikbud, 2016). Secara umum, ciri anak Sekolah Dasar adalah usia yang menyulitkan di mana anak tidak mau menuruti perintah dan di mana anak banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dan anggota keluarga lain. Dalam keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan saling mengejek dan sering terjadi pertengkaran dan sering terjadi serangan fisik. Label yang digunakan oleh pendidik, para pendidik melabelkan usia kanak-kanak

adalah adalah usia sekolah. Masa ini para pendidik memandang usia ini sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi, di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk kebiasaan untuk bekerja di bawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa. Para psikolog menemukan masa akhir kanak-kanak adalah masa kreatif, masa dalam rentang kehidupan dimana akan menentukan apakah anak-anak akan menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan original (Jannah, 2015).

*Kedua*, Tugas Perkembangan Peserta Didik/siswa Sekolah Dasar. Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai “tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.” Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Robert J. Havighurst adalah sebagai berikut: 1. Memperlajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum 2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh 3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya 4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat 5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari 6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari 7.

Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai 8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga 9. Mencapai kebebasan pribadi. Sedangkan menurut Yusuf (2012) tugas-tugas perkembangan peserta didik/konseli Sekolah Dasar adalah: 1) Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung; 3) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku; 4) Mempelajari keterampilan fisik sederhana; 5) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya; 6) Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri; 7) Membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan; 8) Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan; 9) Belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin; 10) Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

*Tiga*, Sumber Masalah Anak. Kemendikbud (2017) menyebutkan tiga sumber masalah anak yakni 1) faktor dalam diri yang mencakup hal-hal sebagai berikut: belummengenal diri sendiri, cemas terhadap perbuahan diri, memiliki kecerdasan kurang, merasa tidak diterima, dan belum mampu menyampaikan pikiran atau perasaan secara tepat; 2) Faktor keluarga, meliputi tuntutan orang tua yang melebihi kemampuan anak, orang tua kurang memperhatikan anak, orang tua terlalu keras, orang tua terlalu memanjakan anak, dan tidak harmonis; 3) faktor lingkungan, meliputi: anak tidak diterima lingkungannya, anak butuh penyesuaian pada lingkungan baru, anak belum

memiliki keterampilan sosial, lingkungan yang tidak memberi contoh baik.

*Empat*, Teori dan Praktek Bimbingan Konseling. Teori merupakan dasar bagi para Konselor sekolah dalam melakukan praktek bimbingan konseling kepada anak di sekolah. Teori menyediakan dasar dan kerangka kerja terhadap banyak hal yang dilakukan oleh Konselor sekolah, serta untuk hasil yang diharapkan. Lebih lanjut, sikap teoritis Konselor sekolah menentukan asumsi apa yang dimilikinya tentang bagaimana pribadi bermasalah dan yang sehat, bagaimana mengembangkan tujuan bimbingan konseling, bagaimana tanggung jawab dan tindakannya, bagaimana asumsi tentang masalah anak, dan teknik apa yang mungkin tepat digunakan. Jika seorang konselor tidak memiliki landasan teori yang kuat dalam melakukan inervensi bimbingan dan konseling kepada siswa, serta tidak memahami konsep dasar tentang apa yang akan dilakukannya maka intervensi bimbingan konselingsnya akan menjadi kurang efektif karena apa yang dilakukan adalah perlakuan tanpa rasionalisasi yang memadai sehingga hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan. Teori adalah preferensi konselor dalam menentukan teknik atau strategi yang dilakukan dalam pelayanan bimbingan konseling bagi anak.

*Lima*, Strategi Intervensi. Pemberian layanan bimbingan dan konseling harus didasari pemahaman terhadap peserta didik. Untuk memahami peserta didik, perlu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan aplikasi instrumentasi. Aplikasi instrumentasi dapat dikelompokkan menjadi tes dan non tes. Tes yang lazim digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain hasil tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes

kepribadian, tes kreativitas, dan tes prestasi belajar, sedangkan non tes yang telah terstandar misalnya ITP (Inventori Tugas Perkembangan), AUM (Alat Ungkap Masalah), DCM (Daftar Cek Masalah), atau instrumen yang dikembangkan sendiri, seperti instrumen: motivasi belajar, sosiometri, identifikasi masalah-masalah (pribadi-sosial-belajar-karir) dan tingkat stress. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dimanfaatkan sebagai asesmen kebutuhan dalam rangka memahami siswa. Asesmen dapat diartikan sebagai semacam kegiatan “penilaian” yang dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kekuatan, kelemahan, serta kesulitan anak dalam bidang tertentu, yang akan dimanfaatkan untuk penempatan dan penyusunan program pembelajaran dan bimbingan serta layanan bantuan yang diberikan. (Lisinus dan Pasteria, 2020). Adapun hasil asesmen kebutuhan tersebut digunakan untuk membuat profil individual setiap siswa, membuat profil kelas, dan menyusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling. Bagi guru bidang studi dan wali kelas, hasil asesmen tersebut dapat digunakan untuk

- 1) Memadukan materi bimbingan dan konseling (termasuk bimbingan karir) dalam proses pembelajaran sesuai tema;
- 2) Memilih metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik;
- 3) Melakukan remedial teaching berdasarkan data kesulitan belajar;
- 4) Memperlakukan peserta didik sesuai dengan keunikannya masing-masing (pendidikan inklusif);
- 5) Membangun komunikasi yang empatik dengan peserta didik;
- 6) Menampilkan diri sebagai role model bagi peserta didik dalam berakhlak mulia;
- 7) Memberikan apresiasi dan penguatan kepada peserta

- 8) didik yang berprestasi;
- 8) Mengidentifikasi, mendiagnosa, menentukan alternatif bantuan yang mungkin dilakukan serta memberikan bantuan pada peserta didik yang memiliki masalah;
- 9) Melakukan referral atau alih tangan untuk penyelesaian masalah peserta didik kepada ahli yang lebih berwenang. (Kemendikbud, 2016).

*Enam*, Psikopatologi. Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak dan menuju fase remaja, seseorang rentan terhadap masalah kesehatan mental bahkan cenderung psikopatologi. Ada sekitar 20% sampai 25% anak dan remaja mengalami masalah kesehatan mental, dan 40% di antaranya memenuhi kriteria diagnostik untuk berbagai jenis gangguan kesehatan mental. (Karyani dan Subandi, 2015). Psikopatologi adalah sakit yang tampak dalam bentuk perilaku dan fungsi kejiwaan yang tidak stabil. Istilah psikopatologi mengacu pada sebuah sindroma yang luas, yang meliputi ketidaknormalan kondisi indra, kognisi, dan emosi (Mujib & Mudzakir, 2001). Di antara gangguan mental yang ditemukan pada anak dan remaja, diperkirakan jumlah terbanyak adalah kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku (*conduct disorder*). Kecemasan merupakan gangguan yang sangat umum terjadi (31,9%), setelah itu diikuti gangguan perilaku (19,1%), gangguan *mood* sebesar 14,3% (Merikanges, dkk, 2010). Mempertimbangkan tingginya prevalensi gangguan mental pada anak dan remaja maka konselor sekolah menjadi orang yang diharapkan mampu menjalankan fungsi fungsi BK dengan maksimal diantaranya fungsi pencegahan, perbaikan, pengembangan, pemeliharaan, penyembuhan, dan lain-lain.

### **Pemahaman Tentang Skill Konselor Sekolah**

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, namun yang paling utama adalah faktor Konselor sekolah itu sendiri. Konselor sekolah merupakan pusat dari kegiatan bimbingan konseling. Konselor sekolah sebagai sentral pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sebaiknya mumpuni dalam berbagai aspek antara lain pendidikan, pelatihan dan pengalaman, karakteristik pribadi dan sikap, serta kesadaran.

Untuk keperluan teknis operasional bimbingan konseling, Konselor sekolah diharapkan memiliki kompetensi dalam dua kategori, yakni keterampilan; dan karakteristik. Ragam keterampilan konselor dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) mendengarkan dan menanggapi, 2) menghadiri 3) mengamati, 4) ekspresi emosional, 5) konfrontasi, 6) umpan balik konstruktif, 7) blocking, 8) menghubungkan, 9) menafsirkan, 10) probing, 11) klarifikasi, dan 12) menyimpulkan. Sedangkan karakteristik didefinisikan sebagai 1) kehangatan, 2) kepedulian, 3) penerimaan diri dan orang lain, 4) keaslian, 5) pengambilan risiko, 6) harapan, dan 7) kepercayaan dalam proses.

*Pertama*, Keterampilan Mendengarkan Dan Menanggapi. Keterampilan melaksanakan layanan BK terletak pada sejauh mana kemampuan Konselor untuk mendengarkan dan merespon siswa secara aktif. Keterampilan mendengar dan menanggapi ini berpengaruh terhadap peningkatan empati serta meningkatkan rasa percaya. Mendengarkan didefinisikan sebagai mendengar dan memahami konten serta perasaan yang mendasari penyampaian pesan,

sedangkan menanggapi adalah bagian penting dari mendengarkan, yaitu sebagai mekanisme dimana Konselor sekolah menyampaikan pemahamannya.

*Kedua*, Menghadiri. Menghadiri didefinisikan sebagai aktifitas memperhatikan siswa sedemikian rupa sehingga siswa tersebut merasa memiliki perhatian total dari konselor. Contoh perilaku menghadiri antara lain kontak mata, wajah menoleh ke orang tersebut, badan sedikit condong ke arah lawan bicara.

*Ketiga*, Keterampilan Mengamati. Bagian penting dari keterampilan mengamati adalah memahami dan menyadari komunikasi nonverbal yang muncul sebagai bagian utama dari pesan yang ingin disampaikan. Perilaku nonverbal memberikan banyak petunjuk bagi konselor.

*Keempat*, Ekspresi Emosional. Ekspresi emosional merupakan keterampilan penting bagi konselor untuk menjadi model bagi anak yang sedang berkembang. Di satu sisi siswa perlu mengembangkan keterampilan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat dan di sisi lain konselor perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan perasaan pribadinya dan kemampuan serta kemauan untuk mengungkapkannya dengan tepat.

*Kelima*, Konfrontasi. Konfrontasi didefinisikan sebagai ajakan kepada orang lain agar memeriksa kembali ucapan dan perilakunya serta dampaknya pada diri sendiri atau orang lain. Konfrontasi sebaiknya dilakukan dengan cara halus, dan disarankan hanya untuk membantu orang lain agar menjadi lebih efektif. Keterampilan ini membantu individu untuk bertanggungjawab terhadap masalah mereka sendiri serta meningkatkan

kemampuan dalam menguji realitas. Konfrontasi dapat digunakan setelah dasar-dasar kepercayaan dan penerimaan sudah mengakar kuat antara konselor dan siswa/klien.

*Keenam, Umpan Balik Konstruktif.* Umpan balik konstruktif akan sangat membantu jika si penerima umpan balik dapat memahami apa yang dikomunikasikan. Umpan balik konstruktif akan sangat membantu jika diberikan dengan tidak menghakimi, difokuskan pada perilaku yang dapat diamati, dan ketika pemberi umpan balik memastikan penerima mendengar apa yang dikatakan dan dimaksudkan.

*Ketujuh, Blocking.* *Blocking* berhubungan dengan proteksi Konselor sekolah dalam menyela aktifitas untuk menghentikan perilaku siswa yang kontraproduktif. Konselor mengalihkan perhatian atau menghentikan perilaku-perilaku yang merugikan. Intervensi ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Penting sekali bagi Konselor untuk menggunakan keterampilan ini dengan hangat namun tetap tegas dan tidak terpengaruh oleh suasana emosional yang ada dalam kelompok.

*Kedelapan, Menghubungkan.* Merupakan proses menghubungkan orang-orang secara bersama-sama untuk memunculkan ikatan. Keterampilan ini sangat bermakna, terutama pada tahap permulaan dari sebuah intervensi bimbingan konseling baik secara individual maupun kelompok yang membuat siswa merasa saling terhubung satu sama lain.

*Kesembilan, Menafsirkan.* Merupakan keterampilan menghubungkan materi dan perasaan yang sedang didiskusikan dengan sebuah kriteria eksternal sebagai kerangka acuan

untuk membantu para anggota memperoleh pemahaman. Penggunaan interpretasi ini adalah bagian penting untuk membuat proses bimbingan konseling diketahui dan dipahami oleh para siswa.

*Kesepuluh, Probing.* *Probing* harus dilakukan secara cermat dan seminimal mungkin. *Probing* (menyelidiki) merupakan keterampilan untuk membantu anak melihat lebih dalam pada dirinya sendiri dan masalahnya. *Probing* yang efektif mensyaratkan Konselor harus menyadari pada poin-poin sensitif dari kerangka acuan yang digunakan siswa, serta batas-batas yang dapat ditanyakan pada siswa. Oleh karena itu konselor harus memahami perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk perbedaan budaya. *Probing* bermanfaat untuk membantu para siswa untuk melakukan introspeksi.

*Kesebelas, Klarifikasi.* Klarifikasi dimaksudkan untuk membantu siswa memahami satu sama lain dengan lebih baik atau untuk menghilangkan kesalahan persepsi atau kesalahpahaman. Klarifikasi digunakan untuk memperkuat dan menonjolkan komponen-komponen kunci dari pernyataan siswa sehingga semua menjadi jelas. Klarifikasi mengajar anak-anak langsung untuk tidak membuat asumsi. Hubungan diperkuat oleh komunikasi yang jelas, langsung, dan akurat.

*Keduabelas, Menyimpulkan.* Menyimpulkan berarti membantu siswa lebih memahami apa yang mereka lakukan dan capai. Menyimpulkan dapat dilakukan dengan menghubungkan apa yang telah terjadi di sesi sebelumnya, yang membuat anak lebih sadar tentang apa sebenarnya yang menjadi masalah. Meringkas berarti membuat siswa

menjadi lebih memahami hal yang sedang terjadi.

### **Karakteristik Ideal Konselor di Sekolah**

Beberapa karakteristik Konselor sekolah yang berkontribusi dalam membentuk hubungan terapeutik dan membina keterpaduan baik antar siswa maupun antar siswa dengan Konselor sekolah. Adapun karakteristik tersebut adalah 1) kehangatan dan kepedulian, 2) penerimaan diri dan orang lain, 3) keaslian, 4) pengambilan risiko, 5) harapan, dan 6) kepercayaan dalam proses adalah keadaan dan sikap internal.

*Pertama*, Kehangatan dan kepedulian. Konselor sekolah harus memberi kehangatan serta kepedulian bagi siswa agar bisa mengikuti kegiatan bimbingan konseling tanpa rasa tegang ataupun merasa canggung. Kehangatan dan kepedulian dapat dikomunikasikan melalui perilaku nonverbal seperti nada suara, ekspresi wajah, dan perilaku nonverbal yang membuat orang lain merasa diperhatikan. Konselor sekolah sebaiknya menunjukkan mimik wajah yang bermakna hangat dan peduli. Akan sangat membantu jika ekspresi pada wajah sesuai dengan apa yang dialami sebagai empati. Walaupun Konselor sekolah mungkin tidak menyetujui atau menerima perilaku siswanya, setidaknya kehangatan menunjukkan bahwa siswa masih diterima dan dihargai sebagai individu yang unik dan berharga. Beberapa perilaku nonverbal yang menyampaikan kepedulian dan kehangatan adalah menjamin privasi, mengatur ruangan untuk sesi bimbingan konseling, dan mematuhi batasan waktu, seperti memulai dan berakhir tepat waktu.

*Kedua*, Penerimaan diri dan orang lain. Penerimaan diri mengarah pada penerimaan yang lebih besar

terhadap orang lain serta keunikan mereka. Memahami siapa diri sendiri dan bagaimana diri sendiri menjadi seperti itu akan membuat penerimaan diri menjadi lebih baik, bahkan untuk bagian yang tidak disukai sekalipun. Menyukai dan menerima bukanlah hal yang sama. Seseorang dapat menerima sesuatu yang tidak disukainya. Siswa perlu merasa diterima untuk diri mereka sendiri apa adanya oleh Konselor sekolah. Siswa cenderung berkomitmen untuk berubah setelah kepercayaan dan hubungan terapeutik dengan Konselor sekolah telah berkembang, dan hal ini dimulai dari seberapa yakinnya siswa akan penerimaan oleh Konselor dan seberapa besar diberikan kebebasan untuk memilih.

*Ketiga*, Keaslian. Keaslian adalah suatu bentuk ketulusan. Konselor sekolah yang otentik tidak hidup dengan kepura-puraan. Keaslian memerlukan kemauan untuk secara tepat mengungkapkan diri sendiri dan berbagi perasaan dan reaksi terhadap apa yang terjadi terhadap siswa. Keaslian pada Konselor sekolah sangat penting karena, jika rasa saling percaya berkembang, siswa juga harus percaya bahwa Konselor sekolah bebas dari tipu daya atau kepura-puraan. Keaslian diri Konselor sekolah membuat siswa tidak mungkin menutupi perasaan atau bertindak secara berbeda dari apa yang dirasakan. Di sisi lain siswa harus dapat mempercayai bahwa Konselor sekolah benar-benar tidak sedang berpura pura, dengan demikian mereka juga akan percaya bahwa proses bimbingan konseling dapat membantu mereka menyelesaikan masalah mereka.

*Keempat*, Pengambilan Resiko. Konselor sekolah yang selalu bermain aman dan hanya melakukan apa yang telah dilakukan sebelumnya tidak akan memodelkan perilaku pengambilan

risiko yang tepat untuk siswanya, juga tidak akan meningkatkan kemajuan bagi siswanya. Konselor sekolah harus memiliki karakteristik pengambilan resiko. Resiko diperlukan untuk membuat perubahan, dan dalam membuat perubahan akan selalu ada risiko yang dapat berimbas baik kepada Konselor sekolah yang memulai dan/atau memimpin perubahan, maupun terhadap para siswanya, serta terhadap kelompok dan organisasi yang dilibatkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar Konselor sekolah dapat membangun *risk leadership* yang berani menghadapi dan mengambil risiko. Dimulai dengan kewaspadaan terhadap berbagai zona nyaman di sekitarnya, memahami tantangan-tantangan yang dihadapi, berorientasi pada inovasi, dan senantiasa penuh percaya diri.

*Kelima*, Harapan. Dalam bimbingan dan konseling, Konselor sekolah harus memiliki karakteristik memiliki harapan. Harapan ini akan mendorong semangat kepada siswa bahwa akan adanya perubahan. Konselor sekolah harus meyakini bahwa keputusan yang diambil akan memberikan perubahan baik dalam diri siswa. Konselor sekolah harus bisa memberikan harapan kepada siswa dengan melakukan tindakan. Konselor sekolah memiliki harapan yang baik kepada siswanya bahwa mereka akan melakukan kerjasama yang baik dan mereka akan mendapatkan atau mencapai harapan yang mereka inginkan. Dan itu semua akan terjadi apabila mereka melakukan semuanya dengan baik dan sesuai arahan yang penuh harapan.

*Keenam*, Percaya pada Proses dan Antusiasme Siswa. Konselor sekolah harus percaya pada proses bimbingan dan konseling yang berjalan serta pada antusiasme para siswa. Hal ini penting

untuk keberhasilan pencapaian tujuan bimbingan konseling itu sendiri. Konselor sekolah yang yakin pada intervensi yang sedang berjalan akan membuat kemajuan dalam mencapai tujuan bimbingan konseling, dan menginspirasi siswa. Konselor sekolah perlu menunjukkan bahwa mereka menikmati pekerjaan mereka dan ingin berada bersama dengan siswa mereka.

## **KESIMPULAN**

Layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar. Secara umum yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya adalah guru wali kelas untuk dapat mencapai perkembangan optimal, mampu mencapai tugas perkembangan seperti yang diharapkan. Hal ini dimaktubkan dalam Peraturan Menteri Negara pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPAN dan RB) nomor 16 tahun 2009 tanggal 10 Nopember 2009 pasal 13 ditetapkan rincian kegiatan Guru Kelas sebanyak 15. Pada butir i ditetapkan guru kelas bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Namun kemudian hal tersebut diperbaharui dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa tanggung jawab pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar merupakan tugas guru BK.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar dapat diangkat dengan cakupan tugas pada setiap sekolah atau di tingkat gugus sekolah untuk membantu guru mengembangkan potensi dan mengentaskan masalah peserta didik. Guru bimbingan dan konseling atau konselor di tingkat gugus berkantor di sekolah induk yang ditetapkan oleh

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Dalam kondisi sekolah induk tidak memiliki ruang yang cukup, maka berkantor di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan atau unit pendidikan yang setingkat (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Lampiran butir V.A).

Secara spesifik tugas guru BK atau Konselor sekolah dituangkan dalam Desain Induk Naskah Akademik Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling 2016 dalam bentuk Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di Sekolah Dasar tahun 2016. Adapun tentang tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Konselor tertuang dalam Permendiknas RI No. 27 Tahun 2008. Dengan demikian, idealnya proses bimbingan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan harus berjalan sejak jenjang pendidikan dasar. Bimbingan konseling tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Brown, Nina W. 1994. *Group Counseling For Elementary And Middle School Children*. USA: Praeger Publisher.
- Havighurst, R. J. 1961. *Human Development and Education*. New York: David Mckay Company.
- Jannah, Miftahul. 2015. *Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*. Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 2, September 2015.
- Karyani, Usmi dan Subandi. 2015. *Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Sekolah: Review Literatur*. Vol 7, No 13 (2015). Jurnal Psikologi Wacana.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. 2017. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendampingi Anak Ketika Bermasalah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kemendikbud. 2016. *Disain Induk Naskah Akademik Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Lisinus, Rafael dan Sembiring, Pastiria. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Merikangas, K. R., He, J. P., Burstein, M., Swanson, S. A., Avenevoli, S., Cui, L., Benjet, C., Georgiades, K., and Swendsen, J. (2010). Lifetime Prevalence of Mental Disorders in U.S. Adolescents: Results from the National Comorbidity Survey Replication—Adolescent 33 Supplement (NCS-A), *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, Vol. 49, No. 10,halaman 980–989.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009.

Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018  
tentang Pemenuhan Beban Kerja  
Guru, Kepala Sekolah dan  
Pengawas Sekolah.

Permendiknas RI No. 27 Tahun 2008  
Tentang Standar Kualifikasi  
Akademik dan Kompetensi  
Konselor.

Yusuf LN, Syamsu. 2012. *Psikologi  
Perkembangan Anak dan Remaja*.  
Bandung: PT Remaja Rosda  
Karya.